

## PENGUNAAN METODE 3M (MENIRU, MENGOLAH, MENGEMBANGKAN) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI KELAS VIII

Mifta Ika Khasanah<sup>1</sup>, Ririn Nurul Azizah<sup>2</sup>

Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen<sup>1,2</sup>

e-mail: <sup>1</sup>[miftaika03@gmail.ac.id](mailto:miftaika03@gmail.ac.id), <sup>2</sup>[rinnurulazizah7@gmail.com](mailto:rinnurulazizah7@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII E SMP Ar-Raudloh melalui metode 3M (Meniru, Mengolah, Mengembangkan). Latar belakang penelitian ini berawal dari kenyataan bahwa pembelajaran menulis puisi di sekolah masih bersifat teoritis, minim eksplorasi, dan membuat siswa kesulitan dalam mengeskpresikan ide. Metode 3M menawarkan pendekatan bertahap yang memberi ruang bagi siswa untuk memahami, memodifikasi, hingga menciptakan puisi berdasarkan pengalaman siswa itu sendiri. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 24 siswi. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, tes tertulis, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai menulis puisi dari 75 (pra-tindakan), menjadi 80 (siklus I), dan 83 (siklus II). Peningkatan ini juga disertai perubahan positif dalam keaktifan dan kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran. Kualitas puisi yang dihasilkan juga semakin baik dalam hal diksi, gaya bahasa, dan pengungkapan makna. Siswa merasa terbantu karena proses pembelajaran yang bertahap dan menyenangkan, sementara guru menilai metode ini mempermudah pendampingan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode 3M efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa dan memiliki prospek untuk diterapkan lebih luas, termasuk dalam penulisan karya sastra lainnya.

**Kata Kunci:** *metode 3M, menulis puisi, keterampilan menulis puisi*

### ABSTRACT

This study aims to improve the poetry writing skills of eighth-grade students at Ar-Raudloh Junior High School through the 3M method (Imitate, Process, Develop). The background of this study stems from the fact that poetry writing instruction in schools remains theoretical, lacks exploration, and makes it difficult for students to express their ideas. The 3M method offers a step-by-step approach that allows students to understand, modify, and create poetry based on their own experiences. This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles with 24 female students as subjects. Data collection techniques include observation, interviews, written tests, and documentation. The results of the study showed an increase in the average poetry writing score from 75 (pre-action) to 80 (cycle I) and 83 (cycle II). This increase was also accompanied by positive changes in student activity and confidence during the learning process. The quality of the poetry produced also improved in terms of diction, style, and expression of meaning. Students felt supported by the gradual and enjoyable learning process, while teachers assessed that this method facilitated guidance. This study concludes that the 3M method is effective in improving students' poetry writing skills and has potential for broader application, including in the writing of other literary Works.

**Keywords:** *3M method, poetry writing, poetry writing skills*

### PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan sering kali masih dihadapkan pada sebuah persepsi yang keliru, yaitu dianggap sebagai mata pelajaran yang

Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

mudah dan tidak membutuhkan perhatian khusus. Pandangan ini sayangnya dapat berakibat pada rendahnya minat dan keseriusan siswa dalam upaya mengembangkan keterampilan berbahasa mereka, terutama pada aspek keterampilan menulis. Padahal, pada kenyataannya, menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang paling kompleks dan menantang. Berbeda dengan keterampilan lainnya, menulis menuntut adanya kemampuan berpikir yang sistematis, daya imajinasi yang kaya, serta kreativitas yang tinggi untuk dapat merangkai kata menjadi sebuah tulisan yang utuh, bermakna, dan komunikatif.

Di antara berbagai bentuk tulisan, menulis puisi menjadi salah satu tantangan yang paling unik dan rumit bagi peserta didik. Kegiatan menulis puisi tidak hanya sekadar menuangkan gagasan secara harfiah, tetapi juga menuntut adanya kepekaan berbahasa yang mendalam, penguasaan diksi atau pilihan kata yang tepat, serta kemampuan untuk melakukan pengolahan imajinatif terhadap ide-ide yang ingin disampaikan (Supriyanto, 2020). Siswa dituntut untuk mampu bermain dengan bahasa, menggunakan majas, serta menciptakan irama dan citraan untuk dapat membangkitkan emosi dan pengalaman estetis pada pembacanya. Tingkat kompleksitas yang tinggi inilah yang sering kali membuat kegiatan menulis puisi menjadi sebuah aktivitas yang dianggap sulit dan dihindari oleh banyak siswa.

Secara ideal, pembelajaran sastra, termasuk di dalamnya menulis puisi, seharusnya tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan yang bersifat teoretis semata. Lebih dari itu, sebuah proses pembelajaran sastra yang efektif harus mampu membangkitkan semangat dan gairah berkarya, serta meningkatkan tingkat apresiasi siswa terhadap karya sastra itu sendiri. Ruang kelas yang ideal adalah sebuah lingkungan yang interaktif, kreatif, dan memberikan ruang yang luas bagi setiap siswa untuk dapat melakukan eksplorasi ide secara bebas dan belajar secara bertahap. Guru berperan sebagai seorang fasilitator yang mampu memantik imajinasi dan membangun rasa percaya diri siswa dalam berekspresi melalui kata-kata.

Meskipun visi ideal tersebut sangat jelas, realitas yang terjadi di lapangan sering kali menunjukkan sebuah gambaran yang berbeda. Proses pembelajaran menulis puisi di banyak sekolah cenderung masih bersifat sangat teoritis, kaku, dan kurang memberikan ruang bagi eksplorasi kreatif siswa. Akibat dari pendekatan yang kurang tepat ini, banyak siswa yang kemudian mengalami berbagai kesulitan, seperti merasa bingung dalam menemukan ide, kesulitan dalam merangkai kata-kata yang puitis, kebingungan dalam menggunakan majas, serta yang paling fatal adalah tumbuhnya rasa tidak percaya diri dalam menulis (Afifah et al., 2020). Menurut Mutiara (2022), kondisi ini diperparah oleh keterbatasan sarana dan minimnya peran guru dalam menumbuhkan apresiasi sastra.

Permasalahan ini juga secara nyata ditemukan pada siswa kelas VIII E di SMP Ar-Raudloh. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, diketahui bahwa mayoritas siswa di kelas tersebut mengalami kesulitan yang signifikan ketika dihadapkan pada tugas menulis puisi. Keluhan yang paling sering muncul adalah mereka tidak tahu harus mulai menulis dari mana, merasa bingung dalam memilih kata-kata yang tepat, hingga merasa tidak percaya diri untuk menyampaikan hasil karya mereka di depan teman-temannya. Rendahnya tingkat kepercayaan diri ini diidentifikasi muncul sebagai akibat dari minimnya apresiasi yang mereka terima serta sangat terbatasnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi ide selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari paparan di atas, terlihat sebuah kesenjangan yang sangat jelas antara kondisi pembelajaran yang diidealkan dengan realitas yang terjadi di SMP Ar-Raudloh. Di satu sisi, terdapat sebuah harapan ideal di mana siswa seharusnya merasa antusias, kreatif, dan percaya diri dalam proses menulis puisi. Namun di sisi lain, terdapat sebuah realitas kelas yang justru ditandai oleh kebingungan, kecemasan, dan rendahnya kepercayaan diri siswa. Kesenjangan antara tujuan pembelajaran sastra yang seharusnya memberdayakan dengan praktik di lapangan

yang justru mematahkan semangat siswa inilah yang menjadi masalah krusial. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak akan sebuah strategi pembelajaran alternatif yang lebih efektif.

Untuk dapat menjembatani kesenjangan tersebut, maka diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, serta memberikan ruang bagi siswa untuk dapat belajar secara bertahap. Salah satu strategi yang dinilai sangat relevan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi adalah melalui penerapan metode 3M, yang merupakan singkatan dari Meniru, Mengolah, dan Mengembangkan. Nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini terletak pada penerapan metode ini. Metode 3M ini merupakan sebuah pengembangan dari pendekatan *Copy the Master* yang telah dimodifikasi sedemikian rupa agar cocok untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran sastra di tingkat sekolah menengah. Metode ini menawarkan sebuah tahapan yang sistematis dan adaptif bagi siswa.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menerapkan dan menguji efektivitas dari metode 3M dalam konteks pembelajaran menulis puisi di kelas VIII SMP Ar-Raudloh. Pendekatan ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Rahmayanti dan lailiyah (2021) yang mengungkapkan bahwa pendekatan pemodelan dapat secara efektif membangun rasa percaya diri dan kreativitas siswa. Metode ini juga diyakini dapat melatih siswa untuk berpikir secara lebih fleksibel, orisinal, dan mampu mengembangkan gagasan secara lebih terarah (Sitepu, 2019). Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersusunnya sebuah model pembelajaran alternatif yang kreatif dan menyenangkan, yang tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa, tetapi juga dapat menumbuhkan sikap apresiatif mereka terhadap sastra.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang menggunakan kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif dalam dua siklus. Kegiatan penelitian ini berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, tepatnya di bulan Mei 2025, dengan mengambil lokasi di kelas VIII E SMP Ar-Raudloh Alian, Kebumen. Partisipan yang terlibat secara aktif dalam penelitian ini mencakup 24 siswi dan seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan kelas ini sebagai subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan keterbukaan terhadap kegiatan literasi, sehingga dinilai kondusif untuk penerapan tindakan. Prosedur penelitian mengikuti alur PTK yang sistematis, dimulai dari tahap pra-siklus untuk mengidentifikasi masalah, di mana ditemukan kesulitan siswa dalam menuangkan ide puitis. Berdasarkan temuan ini, tindakan dirancang menggunakan metode 3M (Meniru, Mengolah, Mengembangkan) yang diimplementasikan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada setiap siklusnya.

Untuk mengumpulkan data yang komprehensif, penelitian ini memanfaatkan empat teknik utama, yaitu observasi, wawancara, tes tertulis, dan dokumentasi. Observasi digunakan secara intensif untuk memantau dan mencatat tingkat keaktifan serta keterlibatan siswi selama proses pembelajaran dengan metode 3M. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru dan beberapa perwakilan siswi untuk menggali pandangan serta respons mereka terhadap metode yang diterapkan. Tes tertulis berupa tugas menulis puisi diberikan sebelum dan sesudah setiap siklus untuk mengukur peningkatan keterampilan siswa secara kuantitatif, dengan menilai aspek diksi, rima, imaji, dan kreativitas. Untuk menjamin keabsahan data, diterapkan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, siswi, dan hasil karya), triangulasi teknik (memadukan data observasi, wawancara, dan tes), serta triangulasi waktu untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif). Data kualitatif yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan secara rinci dinamika proses pembelajaran serta respons siswi terhadap metode 3M. Sementara itu, data kuantitatif yang berasal dari skor tes menulis puisi dianalisis secara sederhana untuk melihat tren peningkatan keterampilan dari pra-siklus hingga akhir siklus II. Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan secara jelas, yaitu tercapainya peningkatan skor keterampilan menulis puisi siswi minimal 10 poin dari kondisi awal. Selain itu, keberhasilan juga diukur dari peningkatan keaktifan siswi dalam pembelajaran, di mana minimal 75% siswi harus menunjukkan partisipasi aktif, baik dalam berdiskusi, bertanya, maupun berkarya secara mandiri selama proses pembelajaran berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII E SMP Ar-Raudloh melalui metode 3M (Meniru, Mengolah, Mengembangkan). Evaluasi dilakukan dalam tiga tahap: pra-tindakan, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor keterampilan menulis puisi siswa dari pra-tindakan ke siklus I dan siklus II. Rata-rata nilai pada tahap pra-tindakan adalah 75, pada siklus I adalah 80 dan pada siklus II adalah 83. Hal ini menunjukkan bahwa metode 3M memberikan dampak positif dalam pengembangan keterampilan menulis puisi siswa.

**Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi**

No.	Tahapan	Rata-Rata Skor	Persentase Rata-Rata	Peningkatan dari Tahap Sebelumnya
1.	Pra-Tindakan	75	75%	-
2.	Siklus I	80	80%	<b>6,67%</b>
3.	Siklus II	83	83%	<b>3,75%</b>

Peningkatan nilai ini disertai dengan pengamatan terhadap keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan partisipasi aktif pada setiap siklus. Siswa tampak lebih percaya diri, mampu berdiskusi, dan mulai berani mengekspresikan ide kreatif dalam bentuk puisi. Selain itu, kualitas karya puisi siswa juga mengalami perkembangan. Dilihat dari siklus I, puisi yang dihasilkan cenderung masih sederhana dari segi pemilihan diksi dan struktur. Namun pada siklus II, karya siswa menunjukkan variasi gaya bahasa, pemanfaatan majas, dan kekuatan ekspresi yang lebih matang.

Respon dari siswa terhadap metode 3M pun positif. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa terbantu dengan metode ini, mulai dari meniru puisi contoh, mengolah sesuai pemahaman, sampai mengembangkan menjadi karya sendiri. Guru juga menyatakan bahwa metode ini memudahkan siswa memahami struktur puisi serta mengurangi kecemasan dalam menulis. Berdasarkan kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu jika  $\geq 75\%$  siswa mengalami peningkatan keterampilan menulis, maka hasil yang dicapai dapat dikategorikan berhasil. Data menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami peningkatan dibandingkan pra-tindakan. Dengan demikian, penerapan metode 3M terbukti efektif meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VIII E SMP Ar-Raudloh.

## **Pembahasan**

Penerapan metode 3M (Meniru, Mengolah, Mengembangkan) dalam pembelajaran menulis puisi terbukti secara komprehensif memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa kelas VIII E SMP Ar-Raudloh. Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dari data kuantitatif, tetapi juga dari perkembangan kualitatif siswa. Secara angka, terjadi peningkatan nilai rata-rata yang konsisten, dimulai dari 75 pada tahap pra-tindakan, kemudian naik menjadi 80 pada siklus I, dan akhirnya mencapai puncaknya di angka 83 pada siklus II. Namun, lebih dari sekadar peningkatan skor, proses pembelajaran ini berhasil mentransformasi iklim kelas dan sikap siswa. Teramati adanya perkembangan yang nyata dalam aspek afektif, di mana siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang lebih besar, antusiasme yang lebih tinggi, serta lonjakan kreativitas dalam menghasilkan karya puisi. Pencapaian ganda ini, baik pada aspek kognitif maupun afektif, menunjukkan bahwa metode 3M merupakan pendekatan holistik yang mampu menyentuh berbagai dimensi kemampuan belajar siswa secara seimbang dan efektif (Sanjaya et al., 2025; Susanty et al., 2020).

Metode 3M menawarkan sebuah alur pembelajaran yang unik karena mampu memadukan struktur yang jelas dengan fleksibilitas yang memadai untuk ekspresi kreatif. Tahap pertama, yaitu "Meniru", memegang peranan krusial sebagai fondasi bagi seluruh proses pembelajaran. Pada fase ini, siswa tidak hanya diminta untuk membaca, tetapi diajak untuk secara aktif menganalisis dan memahami berbagai contoh puisi yang telah disiapkan oleh guru. Mereka belajar mengidentifikasi bentuk, gaya bahasa, rima, irama, dan pilihan kata yang digunakan oleh para penyair. Proses ini secara efektif meruntuhkan anggapan bahwa puisi adalah sesuatu yang sulit dan abstrak. Dengan memiliki model yang konkret, siswa mendapatkan pijakan awal yang kokoh dan rasa aman sebelum melangkah ke tahap yang lebih menantang. Struktur ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki bekal pemahaman yang cukup, sehingga mengurangi kecemasan dan membangun kepercayaan diri mereka sejak awal (Herlina et al., 2025; Salsabila et al., 2025; Silo et al., 2021).

Keberhasilan tahap "Meniru" dalam penelitian ini ternyata selaras dengan berbagai temuan dalam studi-studi sebelumnya yang juga menyoroti kekuatan pemodelan dalam pembelajaran kreatif. Penelitian yang dilakukan oleh Sulton (2023) menunjukkan bahwa ketika model 3M dikombinasikan dengan media digital yang relevan dengan dunia siswa, seperti Instagram, antusiasme dan kepercayaan diri mereka dalam mencoba meniru gaya puisi meningkat secara drastis. Serupa dengan itu, penelitian oleh Hadi et al. (2024) juga menjelaskan bahwa ketersediaan model atau contoh yang jelas mempermudah siswa dalam menangkap pola-pola puisi, sehingga mereka menjadi lebih berani dalam mengekspresikan ide-ide orisinal mereka ke dalam bentuk puisi. Temuan serupa juga dicatat oleh Lelariana (2022), yang mengobservasi bahwa siswa menjadi lebih percaya diri, lebih terampil dalam memilih diksi yang tepat, dan merasa lebih bebas dalam menuangkan gagasan setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan 3M.

Salah satu dampak paling nyata dari penerapan metode 3M adalah perubahan dinamika kelas yang menjadi jauh lebih hidup dan interaktif. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengamati bahwa siswa tampak lebih aktif terlibat dibandingkan sebelumnya. Suasana kelas yang awalnya mungkin pasif berubah menjadi sebuah lokakarya yang dinamis. Siswa mulai menunjukkan antusiasme untuk berdiskusi mengenai karya mereka, saling memberikan masukan yang konstruktif kepada teman-temannya, dan bahkan beberapa siswa dengan sukarela tampil untuk membacakan puisi hasil karyanya di depan kelas. Fenomena ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran 3M tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif atau kemampuan teknis menulis semata. Lebih dari itu, metode ini berhasil

membangun sebuah iklim kelas yang suportif, kolaboratif, dan menyenangkan, di mana setiap siswa merasa aman dan termotivasi untuk bereksperimen dan mengambil risiko kreatif.

Progresivitas kualitas puisi yang dihasilkan oleh siswa menjadi bukti nyata dari efektivitas tahapan "Mengolah" dan "Mengembangkan". Pada siklus I, karya-karya siswa umumnya masih menunjukkan kesederhanaan, baik dari segi struktur maupun pilihan kata yang digunakan. Hal ini menandakan bahwa mereka berada dalam tahap "Mengolah", di mana mereka berhasil memproses contoh yang diberikan namun belum sepenuhnya berani untuk berinovasi. Namun, sebuah lompatan kualitas yang signifikan terjadi pada siklus II. Di tahap ini, yang merefleksikan fase "Mengembangkan", karya siswa mulai menunjukkan keberanian artistik yang lebih besar. Mereka mulai berani menggunakan berbagai jenis majas, menyusun larik-larik yang lebih ekspresif, serta mengangkat tema-tema yang lebih personal dan mendalam. Perubahan ini menjadi sebuah penanda penting bahwa siswa bukan hanya sekadar belajar menulis puisi secara teknis, tetapi mereka telah mulai menemukan suara dan gaya kepenulisan mereka sendiri.

Respon yang diberikan oleh para siswa terhadap penerapan metode 3M ini sangatlah positif dan antusias. Mayoritas siswa merasa sangat terbantu karena alur pembelajaran yang terstruktur dan tidak menuntut mereka untuk langsung menghasilkan sebuah karya yang sempurna. Proses yang bertahap, dimulai dari meniru, memberi mereka waktu dan ruang untuk memahami esensi puisi sebelum mencoba mencipta. Banyak di antara mereka yang mengaku bahwa kegiatan menulis puisi, yang pada awalnya mereka anggap sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan, ternyata bisa menjadi sebuah aktivitas yang sangat menyenangkan dan memuaskan. Manfaat ini tidak hanya dirasakan oleh siswa, guru pun merasakan kemudahan dalam proses pembimbingan. Dengan adanya kerangka kerja yang jelas, guru dapat lebih mudah mengarahkan dan memberikan masukan kepada siswa sesuai dengan tahap perkembangan mereka tanpa merasa terbebani untuk terus-menerus memberikan ide dari awal.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil mencapai tujuannya. Kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% siswa mengalami peningkatan keterampilan menulis puisi, telah terpenuhi dengan baik. Keberhasilan ini juga didukung oleh penelitian eksternal seperti yang dilakukan oleh Dewi et al. (2024), yang menemukan bahwa metode 3M efektif meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa SMK dengan perolehan N-Gain sebesar 69,15%. Temuan ini memberikan sebuah gambaran yang jelas bahwa sebuah pendekatan pembelajaran yang tepat, dilakukan secara bertahap, dan memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berekspresi dapat menjadi kunci untuk mendorong mereka menjadi lebih percaya diri, kreatif, dan produktif dalam menulis puisi. Metode 3M terbukti menjadi sebuah strategi yang tidak hanya meningkatkan nilai, tetapi juga menumbuhkan kecintaan siswa terhadap dunia literasi (Habibi et al., 2018; Mutia & Silalahi, 2022; Sukasih, 2018; Zukhanah, 2021).

## **KESIMPULAN**

Menulis puisi bukan sekedar mengatur kata tetapi proses menyelami rasa, membangun imajinasi, dan mengolah pengalaman menjadi karya yang bermakna. Sayangnya, proses menulis ini kerap terasa jauh dan menakutkan bagi siswa karena pendekatan pembelajaran yang terlalu teoritis dan minim eksplorasi. Penelitian ini membuktikan bahwa ketika pendekatan pembelajaran diubah menjadi lebih bertahap dan kreatif seperti melalui metode 3M (Meniru, Mengolah, Mengembangkan) maka hambatan yang terjadi perlahan dapat teratasi. Metode 3M terbukti efektif membantu siswa membangun keberanian, mengenal struktur puisi, dan menyampaikan ide secara lebih bebas. Bukan hanya nilai yang meningkat tetapi juga tumbuh semangat baru dalam diri siswa untuk mencipta. Siswa yang awalnya ragu menjadi percaya

diri. Di sinilah letak keberhasilan pembelajaran. Bukan hanya terletak pada hasil, tetapi juga pada proses pada perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa metode 3M memiliki potensi untuk diterapkan lebih luas tidak hanya pada keterampilan menulis puisi, tetapi juga pada karya tulis lainnya seperti cerpen, pantun, atau naskah drama. Selain itu, strategi ini dapat dikembangkan dengan melibatkan kolaborasi antar mata pelajaran atau menggabungkannya dengan media digital yang akrab bagi siswa saat ini. Dengan cara itu, proses belajar menulis puisi bisa menjadi lebih menarik dan tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, et al. (2020). Kemampuan menulis puisi kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 72–82.
- Dewi, W. K., et al. (2024). Efektivitas strategi mengamati, meniru, menambahi (3M) dalam peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas X. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 7(2), 174–184.
- Habibi, M., et al. (2018). Validity of teaching materials for writing poetry based on creative techniques in elementary schools. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(3), 145. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v5i3.14501>
- Hadi, S., et al. (2024). Penerapan teknik 3M (Meniru, Mengolah, dan Mengembangkan) pada pembelajaran menulis teks puisi siswa kelas VIII MTs Negeri 13 Indramayu tahun pelajaran 2023/2024. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 604–612. <https://doi.org/10.62504/jimr651>
- Herlina, E., et al. (2025). Potret awal self-efficacy siswa SMP pada materi zat aditif. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 333. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4630>
- Lelariana. (2022). Penerapan strategi pembelajaran 3M (Meniru, Mengolah dan Mengembangkan) untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi dan prestasi belajar siswa. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(2), 375–384.
- Mutia, M., & Silalahi, B. R. (2022). Development of poetry writing guidebook using mind mapping model for primary school students. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 1(2), 174. <https://doi.org/10.55299/ijere.v1i2.207>
- Mutiara, S. (2022). Peningkatan keterampilan menulis siswa kelas X SMAN Bandung dengan model kontekstual e-instrumen penilaian diri. *Jurnal Repository UPI*, 1-3.
- Rahmayanti, M. D., & Lailiyah, N. (2021). Pengembangan materi bahan ajar menulis puisi dengan menggunakan teknik pemodelan di SMPN 1 Tulungagung. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 243-254.
- Salsabila, A., et al. (2025). Berpikir induktif sebagai dasar kompetensi sikap kritis bagi peserta didik generasi milenial abad 21. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 264. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4465>
- Sanjaya, A., et al. (2025). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Utara. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 299. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5385>
- Silo, R. A., et al. (2021). The design of mathematics learning using didactical engineering to develop the mathematical comprehension ability and self-confidence of elementary students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1957(1), 12011. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1957/1/012011>
- Sitepu, A. S. M. B. (2019). *Pengembangan kreativitas siswa*. Guepedia.

- Sukasih, S. (2018). Improving writing proficiency through the 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) writing strategy for grade VI SD Negeri 8 Kilensari Panarukan Sub-District of Situbondo District in 2014/2015 academic year. *Pancaran Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.25037/pancaran.v7i2.177>
- Sulton, M. (2023). *Pengembangan model pembelajaran M-3 (Meniru, Mengolah, dan Mengembangkan) berbantuan aplikasi Instagram dalam pembelajaran menulis puisi siswa SMA* [Disertasi Doktor, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Supriyanto, T. (2020). Penerapan model problem based learning dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi pada peserta didik kelas X SMK Cut Nya Dien Semarang tahun pelajaran 2018/2019. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*, (5), 703–708.
- Susanty, D., et al. (2020). The effect of synectic learning model and learning interests on creative thinking ability in writing free poetry for class V students of SD Negeri 112320 Aek Kota Batu. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(4), 2141. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i4.1477>
- Zukhanah, S. (2021). Peningkatan keterampilan menulis puisi dengan metode mind mapping pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.51878/learning.v1i1.173>